

# **PENGARUH MANAJEMEN LABA RIIL TERHADAP TINGKAT KEPATUHAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Serlina Kiik Lau  
Lodovicus Lasdi\***

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

\*[lodovicus@ukwms.ac.id](mailto:lodovicus@ukwms.ac.id)

## **ARTICLE INFO**

*Article history:*

*Received March 2, 2017*

*Revised April 13, 2017*

*Accepted May 8, 2017*

### **Key words:**

*Level of Compliance, Corporate Social Responsibility, Real Earning Management*

### **ABSTRACT**

*The objective of this research is to test and analyse the effect of real earning management to level of compliance of disclosure corporate social responsibility. Factors that measured in the affect of corporate social responsibility is real earning management with three proxy (abnormal cash flow from operation, abnormal production costs, and abnormal discretionary expenses). The research is designed with quantitative approach with hypothesis. The data used is quantitative data in the form of information about CSR activity and financial statement. The research object is manufacturing company that is listed in Indonesia Stock Exchange in 2013-2015. The data analysis technique that used in this research is multiple linear regression. The result of this research shows the abnormal cash flow from operation and abnormal discretionary expenses does not have significant effect to level compliance of disclosure corporate social responsibility. Abnormal production costs has significant positive effect to level compliance of disclosure corporate social responsibility, this is indicated by the mean value of abnormal production costs that positive, it's showed real earning management through abnormal production costs. This shows that companies in Indonesia tends to increase profits through increased production that resulted to increased level of compliance of disclosure corporate social responsibility.*

### **ABSTRAK**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba riil terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Dalam penelitian ini faktor yang diukur dalam mempengaruhi CSR adalah manajemen laba riil dengan tiga proksi yaitu arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal. Desain penelitian adalah kuantitatif dengan hipotesis. Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa informasi kegiatan CSR, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan, semuanya adalah data sekunder. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2015. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi abnormal dan biaya diskresioner abnormal tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Biaya produksi abnormal berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR, hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai positif dari rerata biaya abnormal produksi yang menunjukkan adanya manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung meningkatkan laba melalui peningkatan produksi berdampak pada meningkatnya tingkat kepatuhan pengungkapan CSR.*

## **PENDAHULUAN**

*Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi perhatian bagi semua kalangan di Indonesia dengan terjadinya beberapa kasus CSR seperti kasus PT. Lapindo Brantas dengan pengeboran minyak dan gas hingga berdampak menghasilkan semburan lumpur panas yang terus berlanjut, serta kasus PT. Freeport yang dianggap melampaui batas limbah yang diijinkan dan telah mencemari air dan biota laut. CSR khususnya telah menjadi perhatian bagi pemerintah, hal ini terbukti dengan diterbit-*

kannya UU No. 40 tahun 2007 pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan dan akan dikenakan sanksi apabila tidak melaksanakan kewajiban tersebut. Peraturan selanjutnya ditegaskan lagi oleh Pemerintah pada tahun 2012, PP No. 47 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas yang menjelaskan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya yang berkaitan dengan sumber daya alam adalah perusahaan yang tidak mengelola dan tidak memanfaatkan sumber daya alam, tetapi kegiatan usahanya berdampak pada fungsi kemampuan sumber daya alam termasuk fungsi pelestarian lingkungan hidup.

Kegiatan CSR pada dasarnya berkaitan dengan etika dan moral, cara perusahaan membangun hubungan dengan karyawan, pemasok, pelanggan lingkungan dan masyarakat luas. Menurut Cecilia, Rambe, dan Torong (2015), konsep CSR yang terkenal dengan *Triple Bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan didirikan tidak hanya untuk memperoleh *profit* namun juga harus memberikan kontribusi kepada masyarakat (*people*) dan menjaga lingkungan (*Planet*). Sari dan Utama (2014) menyebutkan bahwa perusahaan yang melakukan CSR ingin menunjukkan bahwa perusahaan tersebut beretika, bermoral dan memiliki kepedulian terhadap stakeholder, namun hal tersebut tidak menjamin bahwa perusahaan telah melakukan hal serupa dalam melakukan pelaporan keuangan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa kasus manipulasi laba seperti kasus Enron, dimana nilai saham per lembar turun dari \$30 menjadi \$10 dalam waktu dua minggu di Amerika Serikat dan kasus PT. Kimia Farma di Indonesia yang diduga telah melakukan mark up laba bersih dengan cara menggelembungkan daftar harga persediaan yang dijadikan dasar penilaian persediaan dan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan (Horison dan Nugrahanti, 2014). Kasus manajemen laba di atas dapat memperburuk reputasi perusahaan, adanya kegiatan CSR diharapkan dapat memperbaiki citra perusahaan di mata masyarakat, mengurangi kecurigaan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan stakeholder, serta memperbaiki reputasi perusahaan yang turun akibat adanya kasus tersebut. Sebaliknya, ketika perusahaan melakukan manajemen laba diharapkan lebih waspada agar tidak merusak citra perusahaan yang telah dibentuk melalui CSR.

Penelitian ini mengaitkan manajemen laba dan CSR, selain itu, beberapa penelitian yang membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR didominasi oleh kinerja keuangan. Penelitian Sari dan Utama (2014) tentang manajemen laba dan pengungkapan CSR dengan kompleksitas akuntansi dan efektivitas komite audit sebagai variabel pemoderasi menunjukkan bahwa tindakan manajemen laba perusahaan mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan, artinya, kecenderungan perusahaan untuk menutupi manajemen laba merupakan salah satu motif untuk melakukan pengungkapan CSR yang tinggi. Penelitian Marhamah (2013) tentang pengaruh manajemen laba, ukuran perusahaan terhadap CSR dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di bursa efek Indonesia tahun 2007-2010 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara manajemen laba terhadap CSR. Dari penelitian tersebut menunjukkan ketidakkonsistenan hasil penelitian manajemen laba terhadap CSR dan juga variabel dependen yakni manajemen laba tidak spesifik dibahas tentang manajemen akrual dan manajemen riil sedangkan dewasa ini menurut Graham *et al.* (2005, dalam Fauziyah, 2014), timbul isu bahwa manajer lebih menyukai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dibanding manajemen laba melalui akrual.

Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil ini menurut Roychowdhury (2006, dalam Partami, Sinarwati, Darmawan, 2015) disebabkan karena pertama, manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan-keputusan riil, seperti yang dihubungkan dengan manipulasi harga dan produksi berlebihan. Kedua, melakukan manipulasi akrual saja dapat menimbulkan risiko, karena jika realisasi akhir tahun tidak tercapai maka laba yang dilaporkan tidak mencapai target sehingga kinerja manajer dianggap tidak mempunyai kinerja yang baik sehingga kesempatan mendapatkan kompensasi akan hilang atau bahkan bisa berujung pada pemecatan manajer. Menurut Fauziyah (2014), manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi sehingga dapat dilakukan kapan saja untuk memenuhi target laba sehingga manajer cenderung dianggap lebih memilih praktik manajemen laba riil.

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki karakteristik yang erat dengan kegiatan CSR dan manajemen laba riil dalam hal ini terkait dengan sumber daya alam, karena mengolah bahan mentah menjadi barang jadi untuk dijual dan kegiatan operasional perusahaan sehari-hari yang berkaitan dengan penjualan dan produksi barang.

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah manajemen laba riil berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan *corporate social responsibility*? Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk menguji dan menganalisis pengaruh manajemen laba riil terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan kebijakan bagi pemerintah untuk lebih memperjelas peraturan yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan pengungkapan *corporate social responsibility* serta bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan manajemen laba riil dan tingkat kepatuhan pengungkapan *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang akuntansi keuangan terkhusus tentang manajemen laba riil dan tingkat kepatuhan pengungkapan *corporate social responsibility*.

## KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Kajian Literatur

#### *Teori Keagenan*

Menurut Jensen dan Meckling (1976), teori keagenan didefinisikan sebagai teori yang menggambarkan hubungan kontrak antara satu atau lebih prinsipal (pemilik perusahaan atau pihak yang membuat mandat) dengan agen (manajer atau pihak yang melakukan mandat) dengan mendelegasikan beberapa keputusan kepada agen. Lumi dan Wahidahwati (2013) menyatakan hubungan keduanya ini menimbulkan pemisahan fungsi yang mengakibatkan adanya perbedaan kepentingan, pihak prinsipal mengharapkan keuntungan dari investasi yang besar dan cepat (kenaikan porsi deviden dari kepemilikan saham) sedangkan agen mengharapkan adanya insentif atau bonus atas kinerjanya oleh prinsipal.

Manajer memiliki sifat oportunistik yakni mengutamakan kepentingan pribadi dan berkemungkinan tidak mengoptimalkan kesejahteraan principal melainkan kesejahteraan pribadinya. Hal ini juga didukung dengan informasi yang dimiliki oleh agen lebih banyak daripada prinsipal (asimetris informasi) sehingga memberikan peluang kepada agen untuk melakukan manajemen laba yang menyesatkan prinsipal mengenai kinerja keuangan perusahaan. Konflik ini menunjukkan bahwa agen tidak selalu melakukan kegiatan perusahaan untuk kepentingan prinsipal. Dalam teori keagenan terdapat tiga asumsi sifat dasar manusia yaitu: (1) pada dasarnya manusia memiliki sifat *self-interest* atau mementingkan diri sendiri, (2) daya pikir manusia mengenai persepsi masa depan sangat terbatas (*bounded rationality*), (3) manusia selalu berupaya untuk menghindari risiko (*risk averse*) (Eisenhardt, 1989, dalam Marhamah, 2013).

Menurut Sari dan Utama (2014) dari tindakan oportunistik manajemen dapat menimbulkan biaya keagenan karena manajer mengejar insentif walaupun dengan menerbitkan laporan keuangan yang tidak tepat dan mengakibatkan hasil keputusan yang tidak optimal oleh investor, maka dari itu, perlu adanya kontrak yang dapat menjadi salah satu hal untuk mengurangi biaya keagenan seperti kontrak utang, rencana kompensasi manajemen, kontrak hukum. Pengungkapan CSR dapat menjadi salah satu hal yang akan mendukung berjalannya kinerja agen dalam rangka mendorong kesejahteraan pemilik atau prinsipal. Adanya pengungkapan CSR principal akan lebih percaya agen tidak melakukan suatu kegiatan yang akan menguntungkan diri sendiri sehingga dapat meminimalkan konflik kepentingan dan biaya keagenan.

#### *Manajemen Laba*

Menurut Riahi dan Belkaoui (2011), Manajemen laba adalah suatu kemampuan untuk “manipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Berbagai definisi telah diberikan dalam menjelaskan manajemen laba sebagai suatu bentuk khusus akuntansi yang “dirancang” dan bukannya akuntansi “berdasarkan prinsip”. Manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal

dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Terdapat sisi baik maupun buruk dari manajemen laba, sisi buruknya adalah biaya yang diciptakan oleh kesalahan alokasi dari sumber-sumber daya dan sisi baiknya adalah potensi peningkatan kredibilitas manajemen dalam mengomunikasikan informasi pribadi kepada pemangku kepentingan eksternal, dan memperbaiki keputusan dalam alokasi sumber-sumber daya (Riahi dan Belkaoui 2011). Menurut Scott (2015) terdapat strategi untuk melakukan manajemen laba, yaitu, (1) *Taking a Bath*, (2) *Income Minimization*, (3) *Income Maximization* dan (4) *Income Smoothing*. Graham dkk. (2005, dalam Fauziyah, 2014) menyatakan bahwa pada umumnya manajemen laba dilakukan dengan dua cara yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil.

#### *Manajemen Laba Riil*

Pergeseran dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil ini menurut Roychowdhury (2006:338) disebabkan karena pertama, manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan-keputusan riil, seperti yang dihubungkan dengan manipulasi harga dan produksi berlebihan. Kedua, melakukan manipulasi akrual saja dapat menimbulkan risiko, karena jika realisasi akhir tahun tidak tercapai maka laba yang dilaporkan tidak mencapai target sehingga kinerja manajer dianggap tidak mempunyai kinerja yang baik sehingga kesempatan mendapatkan kompensasi akan hilang atau bahkan bisa berujung pada pemecatan manajer. Terdapat 3 faktor menurut Roychowdhury (2006) menggunakan model Dechow dkk. (1998) dalam mendeteksi manajemen laba riil. Model tersebut berfokus pada tiga teknik manajemen laba, yaitu: (a) Pengelolaan penjualan, (b) Produksi secara berlebihan dan (c) Pengurangan pengeluaran biaya dis-kresioner.

#### *Corporate Social Responsibility (CSR)*

Menurut Fadilah (2009), CSR pada hakikatnya merupakan suatu mekanisme pengintegrasian isu sosial dan isu lingkungan ke dalam operasi perusahaan dan kemudian mengkomunikasikannya dengan para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Porter dan Kramer (2006, dalam Ratmono, Purwanto, dan Cahyonowati, 2014) mengidentifikasi empat alasan mengapa perusahaan melakukan aktivitas CSR. Pertama, masyarakat secara umum dan perusahaan secara khusus, mempunyai keyakinan bahwa perusahaan mempunyai sebuah kewajiban moral untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi banyak pihak. Kedua, konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya perusahaan mempunyai pertanggungjawaban (*stewardship*) pada lingkungan dan masyarakat. Ketiga, dengan melakukan aktivitas CSR, perusahaan secara tidak langsung telah memperoleh lisensi dari masyarakat, pemerintah, dan pihak lain untuk melakukan aktivitas bisnis. Keempat, dengan bertanggung jawab secara sosial maka reputasi perusahaan dapat meningkat. Menurut Cecilia dkk. (2015), konsep CSR yang terkenal dengan *Triple Bottom line* menjelaskan bahwa perusahaan didirikan tidak hanya untuk memperoleh *profit* namun juga harus memberikan kontribusi kepada masyarakat (*people*) dan menjaga lingkungan (*Planet*).

Menurut Sembiring (2005) *checklist* tingkat kepatuhan pengungkapan CSR dilakukan dalam tujuh kategori yaitu lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja, lain-lain tenaga kerja, produk, keterlibatan masyarakat dan umum. Ketujuh kategori tersebut terbagi dalam 90 item pengungkapan. Berdasarkan peraturan Bapepam No. VIII.G.2 tentang laporan tahunan dan kesesuaian item tersebut untuk diaplikasikan di Indonesia, maka penyesuaian kemudian dilakukan. Dua belas item dihapuskan karena kurang sesuai untuk diterapkan dengan kondisi di Indonesia sehingga tersisa 78 item pengungkapan yang digunakan. Item tersebut masih disesuaikan lagi berdasarkan sektor-sektor industri yang ada di Indonesia. Pada perusahaan manufaktur, 78 item tersebut digunakan semuanya sebagai *checklist* tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. *Checklist* tingkat kepatuhan pengungkapan CSR menurut Sembiring (2005) yang telah disesuaikan sebagai berikut: (1) Kategori Lingkungan (13 item); (2) Kategori Energi (7 item), (3) Kategori Kesehatan dan Keselamatan Tenaga kerja (8 item); (4) Kategori Lain-lain Tenaga Kerja (29 item), (5) Kategori Produk (10 item), (6) Kategori Keterlibatan Masyarakat (9 item) dan (7) Kategori Umum (2 item).

Pengembangan Hipotesis

Manajemen Laba Riil dan Pengungkapan CSR

Perusahaan memiliki risiko bagi *shareholder* maupun *stakeholder* ketika manajer menerapkan manajemen laba, kasus-kasus manajemen laba dapat memperburuk citra perusahaan. Adanya CSR diharapkan dapat memperbaiki dan menciptakan citra perusahaan yang baik di mata masyarakat serta secara khusus bagi manajer dapat mengurangi kecurigaan dan membangun hubungan yang lebih baik dengan *stakeholder*. Sebaliknya, ketika perusahaan melakukan manajemen laba diharapkan lebih waspada agar tidak merusak citra perusahaan yang telah dibentuk melalui CSR.

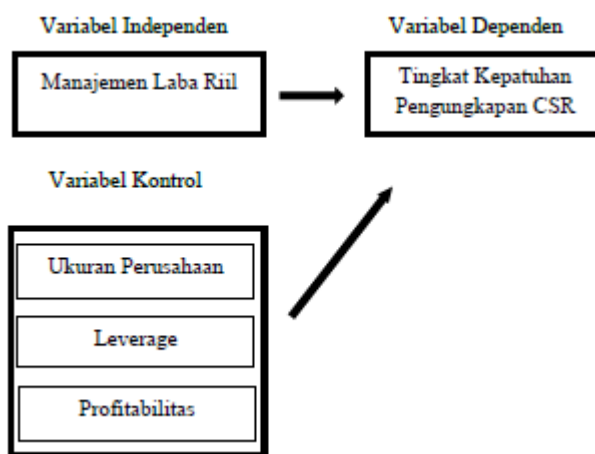
Perkembangan menunjukkan terjadi pergeseran dimana manajer lebih menyukai manipulasi laba melalui aktivitas riil dibandingkan dengan manipulasi laba melalui aktivitas akrual (Graham *et al.* 2005, dalam Fauziyah, 2014). Manipulasi laba melalui aktivitas riil dianggap lebih mahal daripada manajemen laba melalui aktivitas akrual namun lebih sulit untuk dideteksi oleh auditor atau regulator karena tidak dibatasi dengan menunggu hingga akhir periode.

Menurut Roychowdhury (2006) kinerja perusahaan jangka pendek akan terlihat baik jika perusahaan melakukan manajemen laba riil namun akan berdampak negatif terhadap perusahaan pada masa yang akan datang. Dampak negatif ini juga akan berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan *corporate social responsibility* karena kinerja perusahaan yang kurang baik berdampak pada tingkat kepatuhan pengungkapan CSR yang tidak optimal. Menurut Ratmono, Purwanto, dan Cahyonowati (2014), perusahaan akan lebih waspada dalam melakukan praktik manajemen laba karena dapat menghapus pengaruh positif dari aktivitas CSR, tujuan perusahaan mengungkapkan banyak informasi tentang CSR adalah mencapai profit organisasi yang baik. Oleh karena itu, semakin rendah manajemen laba maka semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR.

H<sub>1</sub>: Manajemen laba riil berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR

Model Penelitian

Model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 1. Model Penelitian Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan CSR**

**METODE PENELITIAN**

Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pengujian hipotesis yang bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas pengungkapan segmen operasi dan jumlah pengungkapan segmen operasi terhadap risiko investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.



Identifikasi Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat kepatuhan pengungkapan CSR dengan menggunakan tujuh kategori yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia (Sembiring, 2005). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil dengan menggunakan tiga proksi yaitu arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal. Variabel Kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dengan menggunakan log asset, tingkat hutang (leverage) menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan profitabilitas dengan indikator *Return On Asset* (ROA).

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Tingkat kepatuhan pengungkapan CSR diukur dengan menggunakan tujuh kategori yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Setiap item pengungkapan akan diberi skor 1 jika diungkapkan dan skor 0 jika tidak diungkapkan. Indeks *corporate social responsibility disclosure* diukur dengan skala rasio yaitu:

$$CSRDI = \frac{\sum xi}{n}$$

Keterangan:

CSRDI = CSR Disclosure Index

Σ = Jumlah disclosure perusahaan, n ≤ 78

n = Jumlah item checklist disclosure, n = 78

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil. Manajemen laba riil diukur dengan menggunakan tiga pengukuran yaitu:

1. Arus kas operasi abnormal (ABNCFO)

Manajemen laba riil melalui arus kas operasi. Persamaan regresinya yaitu (Roychowdhury, 2006):

$$CFO_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

CFO<sub>t</sub> = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

A<sub>t-1</sub> = aset total perusahaan i pada tahun t-1

S<sub>t</sub> = penjualan total perusahaan i pada tahun t-1

ΔS<sub>t</sub> = perubahan penjualan perusahaan dari akhir tahun t dengan tahun t-1

α = koefisien regresi

ε<sub>t</sub> = error term pada tahun t

2. Biaya produksi abnormal (ABNPROD)

Manajemen laba riil melalui biaya produksi. Persamaan regresinya yaitu (Roychowdhury, 2006):

$$PROD_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \beta_1(S_t/A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t/A_{t-1}) + \beta_3(\Delta S_{t-1}/A_{t-1}) + \epsilon_t$$

Keterangan:

- $PROD_t$  = biaya produksi pada tahun t, yaitu: harga pokok penjualan + perubahan persediaan  
 $A_{t-1}$  = total aset pada tahun t-1  
 $S_t$  = penjualan pada tahun t  
 $\Delta S_t$  = penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1  
 $\Delta S_{t-1}$  = perubahan penjualan pada tahun t-1 dikurangi tahun t-2  
 $\alpha$  = koefisien regresi  
 $\varepsilon_t$  = *error term* pada tahun t

3. Biaya diskresioner abnormal (ABNDISEXP)

Manajemen laba riil melalui biaya diskresioner. Persamaan regresinya yaitu (Roychowdhury, 2006):

$$DISEXP_t/A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1 (1/A_{t-1}) + \beta (S_{t-1}/A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- $DISEXP_t$  = biaya diskresioner pada tahun t  
 $A_{t-1}$  = total aset pada tahun t-1  
 $S_{t-1}$  = penjualan pada tahun t-1  
 $\alpha$  = koefisien regresi  
 $\varepsilon_t$  = *error term* pada tahun t

Tiga persamaan di atas merupakan pengukuran yang digunakan untuk mengukur manajemen laba riil, karena memiliki pengaruh yang berbeda-beda sehingga akan dianalisis secara terpisah dalam masing-masing pengukuran (Ibrahim, Xu, dan Rogers, 2011).

Variabel Kontrol

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana diklasifikasikannya perusahaan menurut besar kecilnya (Sulistyoningih, 2014). Ukuran perusahaan diukur dengan Log aset.

$$Size = \log \text{ total aset}$$

Leverage merupakan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap hutang dalam membiayai kegiatan operasinya dan mencerminkan tingkat resiko keuangan perusahaan.

$$\text{Total Debt to Equity} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba untuk meningkatkan nilai pemegang saham (Yuliatwati dan Sukirman, 2015). Profitabilitas diukur dengan menggunakan indikator ROA. ROA memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi penggunaan total aset untuk operasional perusahaan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif berupa informasi kegiatan CSR, laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan dan informasi lainnya yang ada di dalam laporan tahunan yang diperoleh dari website BEI (www.idx.co.id). Data yang digunakan merupakan data sekunder perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015.

Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumentasi dengan mengumpulkan data laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia periode 2013-2015.

#### Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berturut-turut selama periode 2013-2015 (2) Data yang diperlukan dalam penelitian ini tersedia secara lengkap, antara lain: laporan tahunan, laporan keuangan dan tanggung jawab sosial perusahaan (3) Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah dengan periode laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember (4) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian pada periode pengamatan.

#### Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa software Eviews9. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menggambarkan atau mendeskripsikan data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2016: 19).

2. Pemilihan Model Data Panel

Estimasi regresi model data panel akan dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pemilihan model regresi data panel. Terdapat tiga metode yang digunakan dalam mengestimasi model regresi data panel yaitu: (a) Model *Common Effect*; (b) Model *Fixed Effect* dan (c) Model *Random Effect*. Terdapat tiga pemilihan model regresi data panel yaitu:

- a. Model *common effect* versus model *fixed effect* (Uji Chow)

Kriteria keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$  yang berarti model *fixed effect* lebih tepat daripada model *common effect* (Ghozali dan Ratmono, 2013:269-270).

- b. Model *fixed effect* versus model *random effect* (Uji Hausman)

Kriteria keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$  yang berarti model *fixed effect* lebih tepat daripada model *random effect* (Ghozali dan Ratmono, 2013:289-291).

- c. Model *common effect* versus model *random effect* (Uji Langrange Multiplier)

Kriteria keputusan adalah  $H_0$  ditolak jika langrange Multiplier  $> \chi^2$  tabel.

3. Pengujian Asumsi Klasik

Model Regresi linier berganda dapat dinyatakan sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi asumsi klasik. Uji asumsi klasik akan dikerjakan dengan bantuan *software evIEWS9*. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi dan uji multikolinearitas.

4. Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model melalui 2 tahap, yaitu (1) Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) dan Uji Statistik F.

5. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang diteliti. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi  $t > 0,05$ ,  $H_0$  diterima,  $H_1$  ditolak dan jika nilai signifikansi  $t \leq 0,05$ ,  $H_0$  ditolak,  $H_1$  diterima. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *software Eviews9*. Adapun perumusan analisis regresi linier berganda sebagai berikut:



$$CSRDI_t = \alpha + \beta_1 ABNCFO_t + \beta_2 SIZE_t + \beta_3 LEV_t + \beta_4 PROB_t + \varepsilon$$

$$CSRDI_t = \alpha + \beta_1 ABNPROD_t + \beta_2 SIZE_t + \beta_3 LEV_t + \beta_4 PROB_t + \varepsilon$$

$$CSRDI_t = \alpha + \beta_1 ABNDISEXP_t + \beta_2 SIZE_t + \beta_3 LEV_t + \beta_4 PROB_t + \varepsilon$$

Keterangan :

CSRDI	=	Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks
$\alpha$	=	Konstanta
$\beta_x$	=	Koefisien regresi
ABNCFO	=	Arus kas operasi abnormal
ABNPROD	=	Biaya produksi abnormal
ABNDISEXP	=	Biaya diskresioner abnormal
SIZE	=	Ukuran perusahaan
LEV	=	Tingkat hutang (leverage)
PROB	=	Profitabilitas (ROA)
$\varepsilon$	=	Residual atau kesalahan regresi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Objek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di BEI selama 2013-2015. Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sampai dengan tahun 2015 adalah 144 perusahaan. Kriteria pemilihan sampel dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel**

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2015	144
Tidak memenuhi kriteria:	
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut selama periode 2013-2015	(7)
2. Data yang diperlukan dalam penelitian ini tersedia secara lengkap	(28)
3. Laporan keuangan disajikan dalam mata uang rupiah dengan periode laporan keuangan yang berakhir pada tanggal 31 Desember	(28)
4. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian pada periode pengamatan	(32)
Perusahaan yang memenuhi kriteria	49
Periode pengamatan (2013-2015)	3 tahun
Jumlah observasi	147

Sumber: website BEI (data diolah)

### Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel dependen yakni tingkat kepatuhan pengungkapan CSR adalah *Corporate Social Responsibility Disclosure Indeks (CSRDI)*, variabel independen yakni manajemen laba riil menggunakan tiga pengukuran yakni arus kas operasi abnormal (ABNCFO), biaya produksi abnormal (ABNPROD) dan biaya diskresioner abnormal (ABNDISEXP), serta variabel kontrol yakni ukuran perusahaan (*size*) dengan log aset, tingkat hutang/*leverage* dengan *debt to equity ratio (DER)*, profitabilitas dengan menggunakan *return on asset*

(ROA). Hasil statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2. Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Deviasi standar
CSRDI	147	0,0256	0,4744	0,1808	0,0995
ABNCFO	147	-0,3443	0,8084	0,000000068	0,1350
ABNPROD	147	-0,7187	0,4611	0,000000136	0,2407
ABNDISEXP	147	-0,2961	0,6408	0,000000340	0,1666
SIZE	147	11,1264	14,3899	12,3932	0,7750
LEV	147	0,1375	7,3964	0,9252	1,0432
PROB	147	0,0008	0,6572	0,1036	0,0990

Sumber: Data diolah

### Analisis Data

#### Pemilihan Model Regresi Data Panel

Estimasi regresi model data panel (model regresi setiap persamaan dari *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* terdapat pada lampiran 4, 5 dan 6) akan dilakukan terlebih dahulu sebelum dilakukan pemilihan model regresi data panel dengan uji chow dan uji hausman. Berikut pemilihan model regresi data panel :

a. Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang lebih tepat untuk digunakan dalam regresi data panel.

**Tabel 3. Uji Chow**

Model	Effects test	Statistic	Prob.
Model 1 (ABNCFO)	Cross-section F	10,001781	0,0000
Model 2 (ABNPROD)	Cross-section F	9,858641	0,0000
Model 3 (ABNDISEXP)	Cross-section F	9,858641	0,0000

Sumber: Data diolah

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas setiap model < 0,05 yakni 0,0000 yang menunjukkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan daripada model *common effect* atau dengan kata lain H0 ditolak karena  $F = 0,0000 < 0,05$ .

b. Uji Hausman

Uji hausman digunakan untuk memilih apakah model *fixed effect* atau model *random effect* lebih tepat untuk digunakan dalam regresi data panel.

**Tabel 4. Uji Hausman**

Model	Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Prob.
Model 1 (ABNCFO)	Cross-section random	9,519043	0,0494
Model 2 (ABNPROD)	Cross-section random	9,443394	0,0509
Model 3 (ABNDISEXP)	Cross-section random	10,738735	0,0297

Sumber: Data Diolah

Pada model 1 dan 3 menunjukkan bahwa nilai probabilitas setiap model < 0,05 yakni 0,0494 dan 0,0297 yang menunjukkan bahwa model *fixed effect* lebih tepat digunakan daripada

model *random effect* sedangkan pada model 2 menunjukkan bahwa nilai profitabilitas >0,05 yakni 0,0509 sehingga model *random effect* lebih tepat digunakan daripada model *fixed effect*. Namun 3 model ini menggunakan model *fixed effect* karena merupakan suatu kesatuan dalam persamaan penelitian ini dan model regresi dari *fixed effect* menunjukkan model yang fit dengan R2 yang cukup tinggi.

*Pengujian Asumsi Klasik*

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016:154). Tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ). Penarikan kesimpulan dilakukan dengan ketentuan, jika nilai signifikansi > 0,05, maka data terdistribusi secara normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi  $\leq 0,05$ , maka data tidak terdistribusi secara normal.

**Tabel 5. Hasil Uji Normalitas**

Model	Signifikansi	Keterangan
Model 1 (ABNCFO)	0,337051	Terdistribusi normal
Model 2 (ABNPROD)	0,348777	Terdistribusi normal
Model 3 (ABNDISEXP)	0,324315	Terdistribusi normal

Sumber: Data diolah

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan terhadap pengamatan yang lain.

1. Model 1 (ABNCFO)

Pada model regresi dengan menggunakan model *fixed effect* meskipun adjusted R2 tinggi (80,49%) namun sebagian besar variabel tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga untuk pengobatan heteroskedastisitas dilakukan koreksi dengan menggunakan metode GLS cross-section weights dan nilai adjusted R2 mengalami peningkatan menjadi 97,37%.

2. Model 2 (ABNPROD)

Pada model regresi dengan menggunakan model *fixed effect* meskipun adjusted R2 tinggi (80,46%) namun sebagian besar variabel tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga untuk pengobatan heteroskedastisitas dilakukan koreksi dengan menggunakan metode GLS cross-section weights dan nilai adjusted R2 mengalami peningkatan menjadi 98,14%.

3. Model 3 (ABNDISEXP)

Pada model regresi dengan menggunakan model *fixed effect* meskipun adjusted R2 tinggi (80,67%) namun sebagian besar variabel tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga untuk pengobatan heteroskedastisitas dilakukan koreksi dengan menggunakan metode GLS cross-section weights dan nilai adjusted R2 mengalami peningkatan menjadi 97,73%.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (tertentu) dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya.

1. Model 1 (ABNCFO)

Pada model regresi dengan menggunakan model *fixed effect* meskipun adjusted R2 tinggi (80,49%) namun sebagian besar variabel tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga untuk pengobatan autokorelasi dilakukan koreksi dengan menggunakan metode white cross-section dan nilai adjusted R2 mengalami peningkatan menjadi 97,37%.

2. Model 2 (ABNPROD)

Pada model regresi dengan menggunakan model *fixed effect* meskipun adjusted R2 tinggi (80,46%) namun sebagian besar variabel tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga untuk pengobatan autokorelasi dilakukan koreksi dengan menggunakan metode white cross-section dan nilai adjusted R2 mengalami peningkatan menjadi 98,14%.

3. Model 3 (ABNDISEXP)

Pada model regresi dengan menggunakan model *fixed effect* meskipun adjusted R2 tinggi (80,67%) namun sebagian besar variabel tidak signifikan. Hal ini mengindikasikan adanya heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga untuk pengobatan autokorelasi dilakukan koreksi dengan menggunakan metode white cross-section dan nilai adjusted R2 mengalami peningkatan menjadi 97,73%.

d. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

**Tabel 6. Hasil Uji Multikolonieritas**

	ABN-CFO	ABN-PROD	ABN-DISEXP	SIZE	LEV	PROB
ABNCFO	1,0000	-0,5927	0,3498	0,0172	-0,1464	0,7055
ABNPROD	-0,5927	1,0000	-0,6592	0,0094	0,2206	-0,5122
ABNDISEXP	0,3498	-0,6592	1,0000	-0,0314	-0,1039	0,3193
SIZE	0,0172	0,0094	-0,0314	1,0000	0,0233	0,1976
LEV	-0,1463	0,2206	-0,1039	0,0233	1,0000	-0,1216
PROB	0,7054	-0,5122	0,3193	0,1976	-0,1216	1,0000

Sumber: Data Diolah

Hasil uji multikolinearitas pada tabel 6 menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antarvariabel independen yang berada > 0,90. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikoleniaritas.

Hasil Uji Kelayakan Model

a. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi berarti semakin besar pula pengaruh yang ditimbulkan variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Model 1 (ABNCFO)

**Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,987630	0,980787	0,043377

Sumber: Data Diolah

Hasil pengujian koefisien determinasi R2 pada tabel 7 menunjukkan *adjusted* R2 sebesar 98,07%. Hal ini berarti bahwa 98,07% variabel dependen (CSRDI) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan 1,03% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian ini.

2. Model 2 (ABNPROD)

**Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,988052	0,981442	0,043411

Sumber: Data Diolah

Hasil pengujian koefisien determinasi R<sup>2</sup> pada tabel 8 menunjukkan *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 98,14%. Hal ini berarti bahwa 98,14% variabel dependen (CSRDI) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan 1,86% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian ini.

3. Model 3 (ABNDISEXP)

**Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi**

R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,985437	0,977380	0,042764

Sumber: Data Diolah

Hasil pengujian koefisien determinasi R<sup>2</sup> pada tabel 4.9 menunjukkan *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 97,73%. Hal ini berarti bahwa 97,73% variabel dependen (CSRDI) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan 2,27% sisanya dijelaskan oleh variabel di luar model penelitian ini.

b. Uji Statistik F

Uji statistik F berguna untuk menguji kelayakan model regresi. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel bebas layak atau tidak untuk digunakan. Model regresi dapat dikatakan layak jika bernilai < 0,05 sehingga dapat dilanjutkan dengan pengujian statistik t.

**Tabel 10. Hasil Uji Statistik F**

Model	F	Sig.
Model 1 (ABNCFO)	144,3246	0,0000
Model 2 (ABNPROD)	149,4878	0,0000
Model 3 (ABNDISEXP)	122,3178	0,0000

Sumber: Data Diolah

Hasil uji statistik F pada tabel 410 menunjukkan bahwa nilai probabilitas F < 0,05 yaitu sebesar 0,000 maka H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima atau dengan kata lain model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh manajemen laba riil, ukuran perusahaan, tingkat hutang/leverage dan profitabilitas terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menganalisis dan menarik kesimpulan terhadap permasalahan yang diteliti. Pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t. Kriteria pengambilan keputusan adalah jika nilai signifikansi t > 0,05, H<sub>0</sub> diterima, H<sub>1</sub> ditolak dan jika nilai signifikansi t ≤ 0,05, H<sub>0</sub> ditolak, H<sub>1</sub> diterima.

1. Model 1 (ABNCFO)

**Tabel 11. Hasil Uji t**

Variabel	Beta	Sig	Keterangan
Konstanta	-2,2052	0,0000	
ABNCFO	0,0156	0,1469	tidak signifikan
SIZE	0,1956	0,0000	positif, signifikan
LEV	-0,0122	0,0000	negatif, signifikan
PROB	-0,2588	0,0000	negatif, signifikan



Berdasarkan tabel 11, dihasilkan model persamaan regresi di bawah ini:

$$CSRDI = -2,2052 + 0,1956 \text{ SIZE} - 0,0122 \text{ LEV} - 0,2588 \text{ PROB} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

- a) a (konstanta) sebesar -2,2052 menyatakan bahwa jika variabel independen (ABNCFO, SIZE, LEV dan PROB) dianggap konstan, maka rata-rata CSRDI bernilai -2,2052.
- b) Koefisien regresi (b1 ) untuk ABNCFO tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR sehingga tidak mengakibatkan dampak peningkatan atau penurunan pada CSR.
- c) Koefisien regresi (b2) untuk SIZE bernilai 0,1956 menyatakan bahwa setiap peningkatan SIZE sebesar satu satuan maka akan meningkatkan CSRDI sebesar 0,1956.
- d) Koefisien regresi (b3 ) untuk LEV bernilai 0,0122 menyatakan bahwa setiap peningkatan LEV sebesar satu satuan maka akan menurunkan CSRDI sebesar 0,0122.
- e) Koefisien regresi (b4) untuk PROB bernilai 0,2588 menyatakan bahwa setiap peningkatan PROB sebesar satu satuan maka akan menurunkan CSRDI sebesar 0,2588.

## 2. Model 2 (ABNPROD)

**Tabel 12. Hasil Uji t**

Variabel	Beta	Sig	Keterangan
Konstanta	-2,0994	0,0000	
ABNPROD	0,0132	0,0000	positif, signifikan
SIZE	0,1872	0,0000	positif, signifikan
LEV	-0,0145	0,0000	negatif, signifikan
PROB	-0,2526	0,0000	negatif, signifikan

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 12, dihasilkan model persamaan regresi di bawah ini:

$$CSRDI = -2,0994 + 0,0132 \text{ ABNPROD} + 0,1872 \text{ SIZE} - 0,0145 \text{ LEV} - 0,2526 \text{ PROB} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

- a) a (konstanta) sebesar -2,0994 menyatakan bahwa jika variabel independen (ABNPROD, SIZE, LEV dan PROB) dianggap konstan, maka rata-rata CSRDI bernilai -2,0994.
- b) Koefisien regresi (b1 ) untuk ABNPROD sebesar 0,0132 menyatakan bahwa setiap peningkatan ABNPROD sebesar satu satuan maka akan meningkatkan CSRDI sebesar 0,0132.
- c) Koefisien regresi (b2) untuk SIZE bernilai 0,1872 menyatakan bahwa setiap peningkatan SIZE sebesar satu satuan maka akan meningkatkan CSRDI sebesar 0,1872.
- d) Koefisien regresi (b3 ) untuk LEV bernilai 0,0145 menyatakan bahwa setiap peningkatan LEV sebesar satu satuan maka akan menurunkan CSRDI sebesar 0,0145.
- e) Koefisien regresi (b4) untuk PROB bernilai 0,2526 menyatakan bahwa setiap peningkatan PROB sebesar satu satuan maka akan menurunkan CSRDI sebesar 0,2526.

## 3. Model 3 (ABNDISEXP)

**Tabel 13. Hasil Uji t**

Variabel	Beta	Sig	Keterangan
Konstanta	-2,3204	0,0000	
ABNDISEXP	-0,0347	0,2210	tidak signifikan
SIZE	0,2043	0,0000	positif, signifikan
LEV	-0,0137	0,0000	negatif, signifikan
PROB	-0,1753	0,0000	negatif, signifikan

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 13, dihasilkan model persamaan regresi di bawah ini:

$$CSRDI_t = -2,3204 - 0,0347 ABNDISEXP + 0,2043SIZE_t - 0,0137LEV_t - 0,1753 PROB_t + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut maka dapat dijelaskan bahwa:

- a) a (konstanta) sebesar -2,3204 menyatakan bahwa jika variabel independen (ABNDISEXP, SIZE, LEV dan PROB) dianggap konstan, maka rata-rata CSRDI bernilai -2,3204.
- b) Koefisien regresi (b1 ) untuk ABNDISEXP tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR sehingga tidak mengakibatkan dampak peningkatan atau penurunan pada CSR.
- c) Koefisien regresi (b2) untuk SIZE bernilai 0,2043 menyatakan bahwa setiap peningkatan SIZE sebesar satu satuan maka akan meningkatkan CSRDI sebesar 0,2043.
- d) Koefisien regresi (b3 ) untuk LEV bernilai 0,0137 menyatakan bahwa setiap peningkatan LEV sebesar satu satuan maka akan menurunkan CSRDI sebesar 0,0137.
- e) Koefisien regresi (b4) untuk PROB bernilai 0,1753 menyatakan bahwa setiap peningkatan PROB sebesar satu satuan maka akan menurunkan CSRDI sebesar 0,1753.

### Pembahasan

#### *Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Tingkat Kepatuhan Pengungkapan CSR*

- a. Manajemen laba riil melalui ABNCFO (arus kas operasi abnormal)

Hasil pengujian hipotesis berdasarkan uji t senilai 0,1469 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh manajemen laba riil melalui arus kas operasi abnormal terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Arus kas operasi abnormal dilihat hubungannya melalui pengelolaan penjualan menunjukkan bahwa tidak memiliki hubungan secara langsung terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Hal ini berarti arus kas operasi perusahaan seperti penerimaan kas dari pelanggan, pelunasan pinjaman jangka pendek, pembayaran deviden, dan penerimaan maupun pengeluaran lainnya yang berkaitan dengan kegiatan operasional tidak memiliki dampak terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR.

Perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi abnormal ditandai dengan adanya peningkatan penjualan (melalui potongan harga dan kredit lunak) yang berdampak pada penurunan arus kas atau adanya nilai ABNCFO yang negatif (semakin rendah arus kas operasi abnormal maka semakin tinggi laba yang dilaporkan), dari hasil analisis data menunjukkan rata-rata ABNCFO bernilai positif. Nilai rata-rata ABNCFO yang bernilai positif yakni 0,000000006 juga menunjukkan bahwa tidak terjadi manajemen laba riil ABNCFO pada periode pengamatan 2013-2015 (indikasi terjadi manajemen laba riil ketika nilai arus kas operasi abnormal bernilai negatif) sehingga ini menjadi salah satu faktor tingkat kepatuhan pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh arus kas abnormal karena tidak memiliki indikasi terjadi manajemen laba riil pada periode pengamatan. Selain itu, manajemen laba riil ditandai dengan adanya hubungan yang berpengaruh terbalik antara ABNCFO dan ABNPROD, peningkatan produksi menimbulkan biaya produksi yang lebih tinggi daripada normalnya sehingga arus kas dari operasi akan menurun dan timbul arus kas operasi abnormal yang negatif (Armando, 2011). Penelitian ini menunjukkan bahwa ABNCFO bernilai positif dan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai ABNPROD.

Penelitian sebelumnya dari Arifin. dkk (2012) menunjukkan hasil yang sama yakni semakin tinggi atau rendah manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Hal ini berarti terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan CSR seperti pada penelitian Nur dan Priantinah (2012) dan Kristi (2012) yang berfokus pada faktor rasio keuangan.

- b. Manajemen laba riil melalui ABNPROD (biaya produksi abnormal)

Hasil pengujian hipotesis berdasarkan uji t senilai 0,0000 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Biaya produksi abnormal dilihat hubungannya melalui produksi secara berlebihan (*overproduction*) yang dilakukan oleh perusahaan. Terdapat indikasi perusahaan di Indonesia cenderung meningkatkan laba melalui peningkatan produksi salah satunya berdampak

terhadap meningkatnya tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Namun dapat dilihat dari hasil analisis data bahwa tingkat kepatuhan pengungkapan CSR perusahaan di Indonesia pun masih rendah dengan nilai rata-rata hanya 18,08%, nilai ini jauh bahkan dari setengah nilai pengungkapan (50%), nilai tertinggi dalam tingkat kepatuhan pengungkapan CSR ini pun di bawah 50% yakni sebesar 47,44% sehingga walaupun CSR telah menjadi sebuah *mandatory disclosure* namun tingkat kepatuhan pengungkapan di Indonesia masih rendah. Hasil uji hipotesis yang menunjukkan terdapat pengaruh yang positif antara biaya produksi abnormal dan tingkat kepatuhan pengungkapan CSR ini dapat dikatakan adanya indikasi peningkatan namun kecil, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata ABNPROD yang rendah yakni 0,000000136 (indikasi terjadi manajemen laba riil ketika nilai arus kas operasi biaya produksi abnormal bernilai positif) serta tingkat kepatuhan pengungkapan yang juga masih rendah (18,08%). Faktor lainnya yang langsung mempengaruhi peningkatan ataupun penurunan tingkat kepatuhan pengungkapan CSR lebih banyak terkait dengan rasio keuangan seperti DER, *size* dan juga ROA seperti pada penelitian Nur dan Priantinah (2012), Kristi (2012) dan Yuliawati dan Sukirman (2015).

Nilai pengaruh ABNPROD ini dapat dikatakan sangat kecil angka yang dihasilkan sehingga indikasi manajemen laba riil ABNPROD dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan CSR juga kecil di Indonesia.

c. Manajemen laba riil melalui ABNDISEXP (biaya diskresioner abnormal)

Hasil pengujian hipotesis berdasarkan uji t senilai 0,2210 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh manajemen laba riil melalui biaya diskresioner abnormal terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Biaya diskresioner abnormal dilihat hubungannya melalui biaya iklan, biaya penjualan, biaya riset dan pengembangan serta biaya umum dan administrasi (Roychowdhury, 2006). Perusahaan yang diduga melakukan manajemen laba riil melalui biaya diskresioner abnormal ditandai dengan adanya pengurangan biaya diskresioner yang akan berdampak pada peningkatan laba perusahaan.

Dari hasil analisis data menunjukkan rata-rata ABNDISEXP bernilai positif. Nilai rata-rata ABNDISEXP yang bernilai positif yakni 0,000000034 juga menunjukkan bahwa tidak terjadi manajemen laba riil melalui biaya diskresioner pada periode pengamatan 2013-2015 (indikasi terjadi manajemen laba riil ketika biaya diskresioner abnormal bernilai negatif) sehingga ini menjadi salah satu faktor tingkat kepatuhan pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh biaya diskresioner abnormal karena tidak memiliki indikasi terjadi manajemen laba riil pada periode pengamatan.

Penelitian sebelumnya dari Arifin, dkk (2012) menunjukkan hasil yang sama yakni semakin tinggi atau rendah manajemen laba riil tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Hal ini berarti terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan CSR seperti pada penelitian Nur dan Priantinah (2012) dan Kristi (2012) yang berfokus pada faktor rasio keuangan.

Penelitian-penelitian tentang manajemen laba riil di Indonesia lebih cenderung pada penarikan hasil manajemen laba riil secara umum dengan menjumlahkan nilai ABNCFO, ABNPROD dan ABNDISEXP seperti pada penelitian Arifin dkk (2012) dan Fauziah (2014). Berbeda dengan penelitian Ibrahim, Xu, dan Rogers (2011) dimana pengukuran manajemen laba riil harus dengan ketelitian karena ABNCFO, ABNPROD dan ABNDISEXP memiliki pengaruh yang berbeda-beda. Penelitian Arifin, dkk. (2012) menyatakan bahwa manajemen laba riil tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, hal ini menunjukkan bahwa manipulasi manajemen laba riil tidak digunakan oleh pihak manajemen dalam rangka melaksanakan pengungkapan CSR yang telah menjadi *mandatory disclosure* atau pengungkapan wajib sejak diterbitkannya UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas dan lebih lanjut diatur dalam PP No. 47 tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Selain itu, penelitian Lumi dan Wahidahwati (2013), Arifin, dkk. (2012), Mustika, Sari dan Azhar (2015) yang menunjukkan hasil bahwa manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap CSR dengan pengukuran menggunakan manipulasi laba melalui aktivitas akrual dibandingkan dengan manipulasi laba melalui aktivitas riil. Hal ini mengindikasikan perusahaan di Indonesia masih cenderung

menggunakan manipulasi laba melalui aktivitas akrual dalam rangka mendorong kegiatan CSR dibandingkan dengan manipulasi laba melalui aktivitas riil.

### SIMPULAN

Manajemen laba riil dengan tiga proksi ( arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal, dan biaya diskresioner abnormal) menunjukkan bahwa arus kas operasi abnormal dan biaya diskresioner abnormal tidak berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR, yang berarti bahwa peningkatan atau penurunan tingkat kepatuhan pengungkapan CSR tidak dipengaruhi oleh arus kas operasi abnormal dan biaya diekresioner abnormal. Hal ini dikarenakan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terjadi manajemen laba riil melalui arus kas operasi abnormal dan biaya diskresioner abnormal dalam periode pengamatan karena indikasi manajemen laba riil ketika keduanya bernilai negatif, sedangkan manajemen laba riil melalui biaya produksi abnormal berpengaruh positif terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR yang berarti perusahaan di Indonesia cenderung meningkatkan laba melalui peningkatan produksi salah satunya berdampak pada meningkatnya tingkat kepatuhan pengungkapan CSR. Dari hasil penelitian sebelumnya seperti Lumi dan Wahidahwati (2013), Arifin. dkk. (2012), Mustika, Sari, dan Azhar (2015) menunjukkan bahwa perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan manipulasi laba melalui aktivitas akrual dalam mempengaruhi tingkat kepatuhan pengungkapan CSR dibandingkan manipulasi laba melalui aktivitas riil.

Dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan, antara lain: (1) Terdapat unsur subjektivitas dalam dalam menentukan CSRDI. Hal ini karena tidak terdapat standar yang pasti tentang penentuan indeks tersebut sehingga akan berbeda untuk setiap peneliti, dan (2) penelitian ini mencakup satu sektor industri yakni perusahaan manufaktur sehingga memiliki lingkup cakupan yang kurang luas.

Saran untuk penelitian selanjutnya antara lain: (1) Penelitian selanjutnya dalam menentukan CSRDI perlu mengikuti perkembangan pengukuran *checklist* pengungkapan CSR yang terbaru dan selain menggunakan laporan tahunan, laporan keberlanjutan perusahaan juga dapat digunakan dalam menilai tingkat kepatuhan pengungkapan CSR; (2) Untuk penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan sampel yang lebih luas dengan menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI agar dapat lebih mewakili penelitian di Indonesia serta dapat diperbandingkan antar sektor yang terdaftar di BEI, (3) Untuk penelitian selanjutnya dapat berupa perbandingan antara manajemen laba akrual dan manajemen laba riil terhadap tingkat kepatuhan pengungkapan CSR.

### REFERENCES

- Aditama, F., 2013, *Pengaruh Perencanaan Pajak terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Nonmanufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Yogyakarta: Program Studi Akuntansi Universitas Atma Jaya.
- Arifin, B. Y., Januarsi, dan F. Ulfah, , 2012, Perbedaan Kecenderungan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*: Pengujian terhadap Manipulasi Akrual dan Manipulasi Real, *Simposium Nasional Akuntansi XV*, 1-29.
- Armando, E., 2011, *Manajemen Laba Melalui Akrual dan Aktivoitas Riil di Sekitar Penawaran Saham Tambahan dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Perusahaan: Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI tahun 2001-2007*, Jakarta: Program S1 Akuntansi Universitas Indonesia.
- Cecilia, S. Rambe, dan M. Z. B. Torong, 2015, Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perkebunan yang Go Public di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Fadilah, S., 2009, Keberhasilan Kegiatan *Corporate Social Responsibility* melalui Pengungkapan dan Audit *Corporate Social Responsibility*, *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, Vol.2, No. 2, Juli: 117-132.
- Fauziyah, N., 2014, Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012, Yogyakarta: Program Studi Akuntansi.
- Ghozali, I., 2016, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*, edisi kedelapan, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.



- Ghozali, I. dan D. Ratmono, 2016, *Analisis Multivariat dan Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews8*, edisi pertama, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative, 2013, G4 Pedoman Pelaporan Berkelanjutan, (<http://www.globalreporting.org>, diunduh 26 Oktober 2016).
- Haryono, S. A., Fitriani, dan E. Fatimah, 2013, Analisis Pengaruh Struktur Modal dan Struktur Kepemilikan terhadap Nilai Perusahaan, *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*.
- Horison, M. Y., dan Y. W. Nugrahanti, 2014, Perbedaan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan antara Perusahaan dengan Manajemen Laba Tinggi dan Rendah, *Seminar Nasional Dan Call For Paper (Sancall 2014): Research Methods And Organizational Studies*, 281-295.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling, 1976, Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, Oktober: 305-360.
- Krisna, K. D. S., dan I. W. P. Wirasedana, 2015, Manajemen Laba dalam Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* dan Pengaruhnya pada Return Saham, *Jurnal Akuntansi*, Vol. 10, No. 3, 632-646.
- Kristi, A. A., 2012, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Publik di Indonesia*, Malang: Jurusan Akuntansi Universitas Brawijaya.
- Lumi, M. J., dan Wahidahwati, 2013, Pengaruh Manajemen Laba dan Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol.2, No.3.
- Marhamah, 2013, Pengaruh Manajemen Laba, Ukuran Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010, *Jurnal STIE Semarang*, Vol.5, No.3, Oktober: 43-65.
- Miktam, F., 2016, *Penerapan SAK Adopsi IFRS terhadap Kualitas Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*, Surabaya: Jurusan Akuntansi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Mulyadi, M. S., dan Y. Anwar, 2012, Impact Of Corporate Social Responsibility Toward Firm Value and Profitability, *The Business Review*, Vol. 19, No. 2, 316-322.
- Mustika, R. N. Sari, dan A. Azhar, 2015, Pengaruh Manajemen Laba terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Variabel Anteseden dan Variabel Moderasi., *Akuntabilitas*, Vol. 3, No. 3, Desember: 238-253.
- Nur, M., dan D. Priantinah, 2012, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan *corporate Social Responsibility* di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Berkategori *High Profile* yang Listing di Bursa Efek Indonesia), *Jurnal Nominal*, Vol. 1, No. 1.
- Partami, N.L.N, N. K. Sinarwati, N. A. S. Darmawan, 2015, Pengaruh Manajemen Laba Riil terhadap Nilai Perusahaan dengan *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ), *Jurnal Akuntansi Program S1*, Vol. 3, No.1: 1-12.
- Ramadhan , A., 2013, *Pengaruh Ukuran Perusahaan (Size) dan Likuiditas terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) melalui Laba sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah di Indonesia*, Yogyakarta: Program Studi Keuangan Islam.
- Ratmono, D., A. Purwanto, dan N. Cahyonowati, 2014, Hubungan Tingkat Pengungkapan dan Kinerja Corporate Social Responsibility serta Manajemen Laba: Pengujian Teori Ekonomi dan Sosio-Politis, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 2, November: 63-73.
- Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Jakarta.
- Republik Indonesia. 2012. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Jakarta.
- Riahi, A., dan Belkaoui, 2011, *Accounting Theory*, edisi kelima, Jakarta: Salemba Empat.
- Rusetya, V. H., 2013, *Pengaruh Manajemen Laba AkruaI dan Aktivitas Riil terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening*, Surabaya: Jurusan Akuntansi Universitas Airlangga.



- Sari, D., dan Utama, S., 2014, Manajemen Laba dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Kompleksitas Akuntansi dan Efektivitas Komite Audit sebagai Variabel Pemoderasi, *Simposium Nasional Akuntansi XVII Mataram*, September: 1-28.
- Sembiring, E. R., 2005, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, September: 379-395.
- Sulistyoningsih, E., 2014, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Teraftar di Bei Tahun 2011-2013*, Surakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis.
- Vajriyanti, E., Widanaputra, A. A. G. P., dan Putri, I. G., 2015, Pengaruh Manajemen Laba Riil pada Nilai Perusahaan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi, *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*. 1-22.
- Yuliyawati, R., dan Sukirman, 2015, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility, *Accounting Analysis Journal*, Vol.4, No. 4.
- <http://www.idx.co.id/en-us/home/publication/factbook.aspx> diunduh tanggal 3 Desember 2016 pukul 1:17